

DAKWAH MELALUI ORGANISASI NAHĎATUL 'ULAMA

H. Muhammad Munif

(Dosen Jurusan dakwah STAIN Datoakarama Palu)

Abstract:

Nahdatul Ulama (the Renaissance of Ulama) is one of the big Islamic organisations in Indonesia, which has shown its ability to guide Muslim community to get out from difficult situation in national life. However, it needs strong framework of thought which comes from living tradition in the members of NU. As an religious organisation, NU determined political goals that are based on the doctrine of *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, decreed in basis for the NU organization platform in 1926. In its efforts in spreading *da'wah*, NU has many activities that are related to Islamic *da'wah*, which include educational institution, *pesantren*, mosque and politics. This is a for of an organized *da'wah*.

نمضة العلماء هو منظمة إسلامية كبرى في إندونيسيا تقدر على توجيه الناس بنجاح من الأوقات والأحوال الصعبة في حياة الأمة. ولكن كل هذا يتطلب التفكير القوي الذي يعتمد على التقاليد الحية في مجتمع نمضة العلماء. و في الحقيقة أن هذه المنظمة الدينية ترمي إلى أهدافها السياسية التي تسمى بأهل السنة والجماعة. وهذا أثبتته هذه المنظمة الدينية في الخطة عندما أنشئت هذه المنظمة في عام 1926. وبالمثل، في مجال الوعظ والدعوة، أن لنهضة العلماء عددا من الشركات المرتبطة بالدعوة الإسلامية، مثل المؤسسات التعليمية والباسترنينات والمدارس والمساجد و الأحزاب السياسية. وهذا ما يسمى بالدعوة المنظمة.

Kata Kunci: *nahdatul 'ulama, organisasi, dakwah*

Pendahuluan

Dakwah merupakan ciri khas suatu agama, dimana saling mengajak, saling mengajarkan serta memelihara hidup dalam kebaikan itu senantiasa dilakukan oleh manusia yang beragama. Demikian juga dalam Islam dan agama-agama samawi lainnya. Nabi Muhammad sendiri mengisi seluruh hidupnya pasca kenabian dengan kegiatan dakwah sebagaimana disebutkan dalam Alqurān Surah Yusuf (12) ayat 107 sebagai berikut;

أَفَأْمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

("Katakanlah : Inilah jalanku; aku dan para pengikutku dengan sadar mendakwahkan kamu menuju Allah. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk dalam golongan orang-orang musyik.")¹

Pengertian dan tujuan dakwah menurut ayat ini, bahwa juru dakwah sebelum mendakwahkan orang lain, pendiriannya sendiri harus jelas dan tegas tentang hal yang akan didakwahkan itu. Dalam hal ini Rasulullah Saw telah menegaskan tempat tegaknya, yaitu di atas jalan Allah. Begitu pula tujuan dakwahpun harus jelas, yaitu mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah. Memposisikan ajaran Allah Swt sebagai jalan hidupnya.

Dengan demikian, jelaslah apa pengertian Dakwah Islamiyah dan kemana tujuannya ? Dakwah Islamiyah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah Islamiyah dengan benar. Tujuan dakwah berusaha membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui setiap umat manusia.²

¹Kementerian Agama, *Alqurān dan Terjemahnya*, (Bandung; FokusMedia, 2010), h. 248.

² A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Alqurān*, (Jakarta : Bulan Bintang), h. 28

Hal yang terpenting sebagai bekal yang harus diperhatikan bagi seorang juru dakwah adalah ilmu pengetahuan keislaman secara mendasar dan luas agar masyarakat sebagai sasaran dakwah dapat menerima serta meminta pelajaran yang cukup darinya.³

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para juru dakwah di negeri ini berkaitan dengan keadaan masyarakat Indonesia.

1. Pluralitas masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa dalam keanekaragaman aspek kehidupan yang meliputi pandangan hidup, social, etnis, bahasa, politik dan sebagainya.
2. Tendensi masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, munculnya gagasan-gagasan modernitas yang ada pilihannya memberikan arah pada perubahan social dimana nilai-nilai kebudayaan dan agama kita cepat atau lambat harus dapat mengontrol serta menjiwai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Latar Belakang Kelahiran *Nahdatul 'Ulama*.

Jauh sebelum organisasi *Nahdatul 'Ulama* (NU) didirikan pada tahun 1926, dinusantara sudah banyak terdapat kelompok-kelompok kam muslimin dibawah binaan kyai. Kelompok-kelompok ini cenderung independent, berdiri sendiri dengan kyai panutan mereka masing-masing sebagai pimpinan organisasi. Namun demikian, mereka memiliki banyak kesamaan, mulai dari paham keagamaan (Islam *Ahlu sunnah wal jama'ah*), aliran atau mazhab Syafi'i, kecenderungan bertasawuf, sampai kepada pola dan kepatuhan yang tinggi kepada pribadi kyai yang menjadi panutannya. Kesamaan ini tumbuh dan berkembang karena kyai panutan ini adalah alumni dari jalur perguruan/pesantren yang satu. Komunikasi

³Yusuf Qhordhawi, *Kritik dan Saran Untuk Para Da'i* (Jakarta. Media Da'wah 1988), h. 8

antara kyai panutan ini berlangsung melalui jalur tradisional, seperti haul, walimah dan adapula melalui “besanan” (menikahkan antara anak mereka). Hubungan mereka relatif serasi, tetapi tanpa ikatan organisasi struktural. Hal semacam ini nampaknya belum dirasakan perlu akan keberadaannya, sehingga mereka merasa cukup dengan ikatan ideology cultural. Namun dengan perkembangan zaman dan kebutuhan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna perjuangan, lahirlah keinginan untuk membentuk sebuah wadah (organisasi), yang diharapkan lebih mampu mengarahkan dan mengatur perjuangan para kyai beserta kelompoknya. Pada mulanya dibentuk wadah pengembangan pemikiran dan penalaran (kelompok diskusi, dengan nama *Taṣwīrul Afkār*), kemudian organisasi dagang (*Nahḍatul Tuḡjār*), pendidikan (*Nahḍatul Waṭān*), pemuda (*Nahḍatul Shubbān*) dan lain-lain.

Tantangan serius bagi para kyai adalah ketika ditolaknya wakil kyai untuk ikut dalam delegasi Umat Islam Indonesia yang akan menghadiri “Rapat Khalifah” di Mekkah atas undangan Raja Saudi Arabia, bukan karena urusan khalifah akan tetapi untuk menyampaikan keberatan para kyai Indonesia terhadap sikap dan tindakan penguasa baru Saudi Arabia, yang menggusur makam-makam bersejarah, melarang membaca barzanji dan sebagainya. Penolakan tersebut didasarkan atas alasan bahwa wakil kyai tidak memiliki organisasi. Atas dasar inilah para kyai bertekad mengirim utusannya sendiri untuk menghadap raja tanpa ada kaitan dengan delegasi umat Islam Indonesia itu. Maka dibentuklah panitia aksi dengan nama komite hijaz dan ternyata berhasil mengumpulkan dana sehingga kelompok kyai ini bisa mengirim utusan sendiri.

Pada saat-saat terakhir persiapan keberangkatan utusan Komite Hijaz, berkembanglah rasa percaya diri dari para kyai serta para pengikutnya, mereka merasa yakin mampu membentuk organisasi permanent berskala nasional, dan organisasi itu akan sangat besar manfaatnya bagi perjuangan para kyai dan pengikutnya serta kaum

muslimin Indonesia pada umumnya. Kalau organisasi yang dibentuk ini mampu menghimpun para kyai beserta kelompok-kelompoknya yang mempersatukan langkah-langkah mereka secara terarah, maka akan terwujud kekuatan yang sangat besar. Oleh karena itu para kyai bertekad meningkatkan komite hijaz menjadi organisasi tetap dengan nama *Nahdatul 'Ulama*, yang berarti "kebangkitan ulama".

Penggunaan nama ini menjelaskan bahwa organisasi ini :

1. Ingin menghimpun dan membangkitkan para kyai serta kelompok-kelompoknya yang selama ini masih berdiri sendiri, tetapi memiliki banyak kesamaan.
2. Ingin menjadikan para kyai serta kelompok-kelompoknya sebagai kekuatan raksasa Islam di Indonesia.
3. Pembangkitan ini dimulai dari pembangkitan para kyai, kemudian dikembangkan kepada para pengikutnya dan masyarakat muslim.

Setelah NU dibentuk di Surabaya pada tanggal 16 Rajab H/ 31 Januari 1926 M, maka spontan para kyai yang tersebar di beberapa daerah membentuk cabang NU di daerah masing-masing, tanpa menunggu instruksi dan petunjuk dari pengurus pusat. Spontanitas adalah ciri dari sebagian warga NU, disamping ada sebagian lain yang terlalu berhati-hati menerima sesuatu yang baru, sehingga menganggap adanya organisasi sebagai bid'ah, setidaknya sebagai sesuatu yang tidak perlu seperti kasus Tuban, Pasuruan (setidaknya pada masa itu). Tentu sikap seperti ini tergantung pada pandangan kyai panutan.⁴

Upaya Dakwah Nahdatul 'Ulama

A. Melalui Pesantren

NU adalah *jam'iyah*, organisasi yang tidak bias dipisahkan dengan tradisi pesantren, dengan tokoh kyai sebagai pusatnya.

⁴K.H.A. Muchith Muzadi, *NU dan Kontekstual*, (Yogyakarta : LKPSM, 1984). h. 67

Perkembangan NU sejak semula menunjukkan betapa besarnya peran pesantren didalamnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa semua unsur yang membentuk bangunan masyarakat dimana kyai menjadi pusatnya terkait erat dengan pesantren.

Keberhasilan para kyai sejak berabad-abad memelihara dan mengembangkan pesantren untuk menciptakan homogenitas dan kesatuan faham ahlusunnah wal jama'ah suatu paham yang mereka pegang teguh⁵ dan dalam rangka mengembangkan syiar Islam sebagai tanggung jawab bersama dari pemerintah agama untuk menyampaikan kebenaran, tampaknya akan tetap memegang peranan penting dan terdepan dari ormas ini.

Dari pemikiran bahwa pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan (dakwah) kepercayaan Islam, dan khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam, telah merupakan tradisi yang sangat tinggi bagi orang-orang Islam. Hal ini jelas merupakan watak dan tradisi pesantren di Jawa sejak Islam mulai menarik banyak penganut.

Perlu dijelaskan bahwa dalam tradisi pesantren khususnya pesantren di kalangan NU tarekat sebagai jalan menuju surga, merupakan elemen penting. Namun penulis tidak akan menguraikan panjang lebar mengenai tarekat ini karena bukan bahasan utama. Namun cukup ulasan untuk mengatakan bahwa peranan organisasi tarekat dalam penyebaran Islam di Jawa sangat besar. Kenyataan ini didukung oleh fakta dimana pertumbuhan kelompok masyarakat Islam yang pesat terjadi antara abad 13 dan 18 bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi tarekat.⁶

⁵Zamakhsyari Dhofir. Catatan Pembuka, *Dalam Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak Internet NU*, (Jakarta : Rajawali, 1983), h. v

⁶Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta LP3ES, 1982), h. 140

Dapat dikatakan bahwa para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat. Dengan kata lain, berbagai kualitas tarekat yang mampu menyerap pengikut dari bermacam-macam tingkat kesadaran Islamnya, merupakan ujung panah yang sangat efektif bagi penyebaran Islam khususnya di Jawa.

Ada banyak alasan yang dapat dipakai untuk menjelaskan kenyataan ini.

Pertama; Tekanan tarekat pada amalan-amalan praktis dan etis yang cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian dakwah atau penyebaran Islam tidak melalui ajaran-ajaran keagamaan secara teoritis melainkan dari contoh-contoh perbuatan para guru tarekat. **Kedua;** Pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat dapat pula memenuhi kebutuhan mereka. **Ketiga;** Organisasi tarekat mengajak partisipasi kaum wanita secara persuasif, dimana kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga keislaman lain.⁷

Sebagaimana dikatakan oleh KH. Sahal Mahfud, pola dasar pendidikan pesantren terletak pada relevansinya dengan segala kehidupan. Untuk masa-masa sekarang pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab kuning melainkan sudah jauh merambah kebidang-bidang lain. Dalam hal transfer ilmu pengetahuan dan teknologi pesantren akan terus melaksanakannya, sejauh menyelamatkan nilai-nilai dan identitas pesantren, sehingga tidak hanyut oleh perubahan-perubahan. Dengan demikian pesantren tidak akan pernah terkesan sebagai lembaga pendidikan konvensional yang menutup diri dan mengisolasi dari perkembangan kehidupan.⁸

⁷ *Ibid.*, h. 140

⁸ KH. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta : LKIS, 1992), h. 347

B. Melalui Pendidikan

Yang dimaksud pendidikan dalam sub ini adalah lembaga yang mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan system klasifikasi, berjenjang dan memberikan ijazah sebagai tanda penghargaan dan pengakuan akan selesainya seorang anak didik pada jenjang tertentu. Dalam hal ini NU sebagai ormas memiliki potensi yang sangat besar dan sangat memungkinkan untuk lebih dikembangkan dalam rangka dakwah islamiyah.

Banyak pesantren memiliki tanah yang luas, dan dengan dukungan dari warga, NU dapat mendirikan gedung-gedung perguruan tinggi. Bersamaan dengan itu NU mempunyai banyak sekali madrasah-madrasah dari mulai Madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah dan juga SLTA yang lain akan menjadi input mahasiswa baru. Banyaknya generasi muda NU yang telah menamatkan kuliahnya.

Tak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan NU tidak hanya pesantren yang diidentikan dengan pengajaran kitab, namun lembaga pendidikan yang lain seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Sekolah Dasar (SD), SLTP, SMU, bahkan perguruan-perguruan tinggi cukup banyak dan telah pula melahirkan alumni yang menyebar ke berbagai penjuru dan semuanya itu sangat berpengaruh terhadap dakwah Islam.

C. Melalui Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan dakwah dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik masyarakat, terutama dalam praktek sembahyang, khutbah jum'at dan pengajaran Islam lainnya seperti Alqur'an, hadiith, fiqh, dan sebagainya.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi NU merupakan manifestasi universitas dari sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada

masa Rasulullah Saw tetap terpancar dalam system yang ada didalam kalangan NU sejak zaman Rasulullah, masjid telah menjadi pusat pendidikan sekaligus dakwah Islam. Dimanapun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan cultural. Hal demikian telah berlangsung selama 13 abad.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid didekat rumahnya. Langkah ini diambil biasanya atas perintah gurunya yang telah menilai ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁹

Islam menjanjikan kehidupan ideal bagi orang yang beriman dan bertakwa dengan syurga yang penuh dengan kenikmatan, kebahagiaan dan kedamaian yang kekal. Untuk membangun kehidupan surgawi perlu dibangun infrastruktur masyarakat Islami, untuk membangun masyarakat Islam, sarana utamanya adalah masjid, dengan kata lain masjid harus difungsikan sebagai sarana penghubung untuk merealisasikan konsep-konsep ideal ilahiyah menjadi konkrit dalam kehidupan dunia ini.

Memang fungsi utama masjid adalah untuk ibadah khususnya shalat namun dari tempat ini pula berbagai aktivitas lain biasa terselenggara. Karena itu, tidak salah kalau masjid dikatakan sebagai tempat pendidikan. Pendidikan dalam masjid bisa bermacam-macam, bisa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, bisa pendidikan umum atau pendidikan agama.

Remaja adalah harapan banyak pihak, orang tua, agama, bangsa dan Negara untuk itu sangat diperlukan wadah dan pembinaan secara terus menerus. Jumlah remaja dari tahun ke tahun semakin meningkatkan. Dalam hal ini masjid bisa menjadi tempat bagi pembinaan mereka melalui berbagai kegiatan. Pola kegiatan yang konkrit dan positif itu dapat berupa pembinaan ibadah, olah raga, kesenian, diskusi,

⁹ Zamakhsyari, *Catatan....*, h. 49

termasuk pembinaan kewarganegaraan serta sosial yang dimaksudkan agar mereka memiliki tingkat kesadaran untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰

D. Melalui Politik

Identitas NU sebagai organisasi social keagamaan yang bersendikan *Alqurān, As-Sunnāh, Ijma'* dan *Qiyas* dengan menitikberatkan kegiatannya kepada bidang-bidang sosial kemasyarakatan, ubudiyah, ijmaiyah dan diniyah dengan dilatarbelakangi pesantren sebagai pusat budaya dan kelahiran para ulama adalah salah satu kekhususan yang mewarnai organisasi. Hal ini dibuktikan melalui perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan NU, baik masa sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan, masa orde lama dan masa orde baru hingga kini.

Totalitas kegiatan-kegiatan NU dari masa ke masa diikhtiarkan pembenahan dan pengembangan merupakan proses yang pernah dilakukan dalam memperjuangkan terbentuknya jama'ah yang mengamalkan ajaran Islam *ahlu sunnah wal jama'ah* melalui bentuk kegiatan dibidang pendidikan, da'wah sosial disamping keterlibatannya didalam kegiatan politik dipahami sebagai cerminan rasa memiliki bangsa dan Negara.¹¹ Itulah kira-kira jawaban sederhana ketika kita melihat pergolakan NU muncul kepermukaan.

Kegiatan politik NU sebenarnya dimulai semenjak sebelum Indonesia merdeka dari cengkraman penjajah. NU pernah menentang ordonasi guru, ordonasi pencatatan perkawinan 1937 (sejenis UU perkawinan), menolak milisi untuk menghadapi Jepang, ikut Indonesia berparlemen. Bahkan ketika kebijaksanaan Belanda yang banyak

¹⁰Team, Ikatan Da'i Muda Indonesia, *Kamtibmas Melalui Masjid*, (Surabaya : DPP IDMI), h. 104

¹¹ PBNU, *Hasil-hasil Muktamar NU ke-28*, (1989), h. 144

merusak syariat Islam, NU bersama-sama Muhammadiyah membentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1937.

Arena perjuangan politik NU makin melebar ketika Jepang menguasai Indonesia, NU termasuk organisasi yang dilarang Jepang. Tetapi keberadaan NU sudah tidak mungkin dibendung. Ketika Jepang mewajibkan orang Indonesia mengikuti pendewaan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika dengan cara membungkukkan badan kearah Timur pada waktu-waktu tertentu, NU langsung menyatakan penolakannya, sehingga pendirinya KH. Hasyim Asy'ari dijebloskan dalam penjara.

Pada tanggal 7 November 1945 Masyumi dinyatakan sebagai partai politik dan NU menduduki ketua Majelis Syuro yang waktu itu dipegang oleh KH. Hasyim Asy'ari, maka masuknya NU kedalam gelanggang politik makin dalam.

Masuknya NU ke gelanggang politik pada tahun 1930-an hingga masa-masa awal Republik Indonesia didasari oleh watak NU yang selalu bertumpu kepada wawasan keagamaan yang kokoh dan ketertarikan terhadap tanah airnya yang kuat. Maka aksi-aksi politiknya mencerminkan corak nasional yang dilandasi oleh keagamaan.¹²

Tanggal 1 Mei 1952 dalam muktamarnya di Palembang, NU menyatakan keluar dari partai Masyumi dan menjadikan dirinya sebagai partai politik. Pada pemilu 1955 NU memperoleh suara terbanyak keempat dan mendudukan 45 orang wakilnya di parlemen setelah sebelumnya hanya 8 orang.

Akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an agaknya merupakan awal dari suatu masa yang berat dalam sejarah perpolitikan NU. Tahun 1971 NU masih memiliki wakilnya di kabinet. Tetapi ketika satu-satunya departemen yang seolah-olah menjadi hak NU beralih dari

¹²Slamet Efendi Yusuf, dkk, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tth.), h. 35

tangan KH. Moch. Dahlan kepada Prof. Dr. A. Mukti Ali berakhirlah sejarah keikutsertaan NU dari kabinet satu ke kabinet lain.

Tanggal 5 Januari 1973 terjadi deklarasi penggabungan antara NU, Parmusi, PSII dan Perti kedalam wadah PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Kepemimpinan NU di PPP menonjol juga dalam ikut menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan menghadapi beberapa persoalan penting seperti RUU Perkawinan 1973. Dengan demikian masuknya NU ke dalam PPP, sebenarnya organisasi ini sudah kembali ke bentuk awalnya, yaitu sebagai jam'iyah yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Tetapi ternyata kemudian perubahan itu tidak tuntas, sementara perjuangan politiknya melalui PPP makin terpinggirkan.¹³

Penutup

Dari sejarahnya, NU telah menunjukkan kemampuannya untuk setiap kali berhasil keluar dari masa-masa sulit yang penuh percobaan. Tetapi itu semua memerlukan landasan-landasan pemikiran yang kuat dan bersumber dari tradisi yang telah hidup dalam warga NU sendiri. Hari depan NU yang cerah, sehingga dapat meningkatkan sumbangsih dan sekaligus merupakan wadah bagi warganya untuk mengabdikan kepada agama dan bangsanya, memang sangat bergantung pada banyak factor.

Kasus tahun 1952, merupakan contoh yang dapat dijadikan renungan, betapa NU "terpaksa" menempuh jalan berdiri sendiri sebagai partai politik, sekalipun sejak semula bukan merupakan tujuan utamanya. Bahwa NU sejak semula tidak bertujuan untuk melakukan perjuangannya dan dakwahnya melalui kegiatan politik, dibuktikan oleh kenyataan bahwa sejak berdirinya, NU merupakan organisasi sosial keagamaan. Kalau memang perjuangan politik merupakan tujuan NU, maka sejak tahun 1926 tentu NU akan didirikan sebagai partai politik. Suatu hal yang sebenarnya lazim pada masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

¹³ *Ibid.*, h. 56

Oleh karena itu, jelas hakikat NU adalah perkumpulan atau organisasi keagamaan. Tujuan politiknya terdapat sepenuhnya pada tujuan keagamaan. Karena itu tujuan utama politik NU disebut sebagai paham ahlusunnah wal jama'ah.

Meskipun semenjak tumbangnya rezim Soeharto yang telah bertahta lebih dari 3 dasa warsa dan dibukanya keran reformasi, eporia politik telah menjadikan NU kembali ke gelanggang politik dengan PKB sebagai kendaraan politik utamanya dan orang yang pernah menjadi orang nomor satu di NU menjadi nomor satu di negeri ini, walaupun usia kekuasaannya kurang dari 2 tahun, NU sebagai organisasi masyarakat tetap setia pada tujuan utama didirikannya dan masih tetap pada khittah 1926 yang berarti NU akan bergerak sebagai organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tahun 1926.

Para ulama perintis dan pendiri NU adalah generasi ilmuwan karena mereka tidak saja menguasai ilmu keagamaan tetapi juga sains dan teknologi yang mempunyai pandangan jauh ke depan.

Kegiatan-kegiatan NU sebagai jawaban terhadap kebutuhan masa sekarang dan mendatang, baik menurut kacamata kepentingan anggota maupun masyarakat bangsa dan Negara, bahkan umat manusia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Dhofir, Zamakhsyari, Catatan Pembuka, *Dalam Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak Internet NU*, Jakarta, Rajawali : 1984
- _____, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982
- Hasymy, A., *Dustur Dakwah Menurut Alqurān*, Jakarta : Bulan Bintang
- Muzadi, K.H.A. Muchith, *NU dan Fiqh Kontekstual*, Yogyakarta : LKPSM, 1984
- Mahfudh, KH. Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta : LKIS, 1994
- PBNU, *Hasil-hasil Mu'tamar NU ke-28*, 1989

H. Muhammad Munif, *Dakwah Melalui Organisasi Nahdhatul Ulama*

Qhordhowi, Yusuf, *Kritik dan Saran Untuk Para Da'i*, Jakarta, Media Da'wah, 1988

Team, Ikatan Da'i Muda Indonesia, *Komtibmas Melalui Masjid*, Surabaya: DPP IDMI

Yusuf, Slamet Efendi, dkk, *Dinamika Kaum Santri* Jakarta : Bulan Bintang, t.th.